JIS : Journal Islamic Studies Volume 6. No 02 September 2025
E-ISSN : 2808-0378 https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/jis/index

Keteladanan, Pembiasaan, Dan Pengawasan Humanis: Guru Pendidikan Agama Islam Dan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar

[1]Sulthon Zuhri, [2]Zaedun Na'im
[1&2]STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang
[1]sulthonzuhri30@gmail.com

Abstract. Discipline is a core character value in primary education, yet its cultivation is often reduced to rules and punishment that produce only short-term compliance. Studies on teachers' roles in discipline have mostly focused on homeroom teachers or on single strategies, while the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers, who can connect discipline with religious obligation, has received less attention. This study aims to analyse the roles of PAI teachers in instilling discipline in students at SDN Gondowangi 03, Malang, as well as the supporting and inhibiting factors and the strategies used to overcome them. It employed a qualitative case study design with data collected through in-depth interviews with the PAI teacher and the principal, observation, and documentation, and analysed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model. The findings show that PAI teachers instil discipline through five interrelated roles: role model, habituator through religious and daily routines, humanistic supervisor, spiritual and moral guide, and facilitator. Parental involvement, teachers' time management, and consistent school rules support these efforts, whereas weak family support, student lateness, and limited facilities hinder them. The study proposes a model of modelling, habituation, and humanistic supervision embedded in school–family collaboration.

Keywords. Discipline; Islamic Religious Education Teacher; Role Modelling; Habituation; Primary School

Abstrak. Kedisiplinan merupakan nilai karakter utama di sekolah dasar, tetapi penanamannya sering direduksi menjadi aturan dan hukuman yang hanya menghasilkan kepatuhan jangka pendek. Kajian tentang peran guru dalam kedisiplinan umumnya berfokus pada wali kelas atau strategi tunggal, sementara peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dapat mengaitkan disiplin dengan kewajiban agama belum banyak diungkap. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru PAI dalam menanamkan kedisiplinan siswa di SDN Gondowangi 03 Kabupaten Malang serta faktor pendukung, faktor penghambat, dan upaya mengatasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru PAI dan kepala sekolah, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menanamkan kedisiplinan melalui lima peran yang saling terkait, yaitu teladan, pembiasa melalui rutinitas keagamaan dan harian, pengawas yang humanis, pembina spiritual dan moral, serta fasilitator. Keterlibatan orang tua, manajemen waktu guru, dan konsistensi aturan sekolah menjadi faktor pendukung, sedangkan lemahnya dukungan keluarga, keterlambatan siswa, dan keterbatasan fasilitas menjadi faktor penghambat. Penelitian ini mengajukan model keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan humanis dalam kerangka kolaborasi sekolah dan keluarga.

Kata Kunci. Kedisiplinan; Guru Pendidikan Agama Islam; Keteladanan; Pembiasaan; Sekolah Dasar

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar bertujuan menumbuhkan keimanan dan ketakwaan peserta didik serta membimbing mereka mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai yang paling dekat dengan tujuan tersebut adalah kedisiplinan, yaitu ketaatan terhadap aturan, ketekunan menjalankan kewajiban, dan tanggung jawab atas perbuatan (Zubaedi, 2011). Kedisiplinan juga menjadi bagian dari Penguatan Pendidikan Karakter yang menempatkan disiplin dan taat hukum sebagai unsur nilai nasionalis serta menuntut sinergi antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat (Pemerintah Republik Indonesia, 2017). Lickona (1991) menegaskan bahwa karakter seperti disiplin terbentuk melalui kesatuan pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral yang dibiasakan, bukan sekadar melalui aturan.

Dalam praktiknya, penanaman kedisiplinan sering bertumpu pada aturan dan sanksi. Penelitian tentang perspektif siswa menunjukkan bahwa disiplin yang bersifat koersif justru berkaitan dengan rendahnya tanggung jawab siswa, sedangkan pengakuan terhadap perilaku baik, diskusi, dan keterlibatan siswa berkaitan dengan tanggung jawab yang lebih tinggi (Lewis, 2001). Temuan serupa di madrasah menunjukkan bahwa pendekatan otoriter dalam pembiasaan salat duha hanya meningkatkan kepatuhan jangka pendek dan tidak menjamin internalisasi ketika pengawasan melemah (Hanjani & Jumari, 2026). Selain itu, perbedaan praktik keagamaan di keluarga, perubahan budaya, dan pengaruh media digital menjadi tantangan tersendiri bagi pembentukan disiplin siswa.

Penelitian terdahulu telah mengidentifikasi beragam strategi penanaman disiplin di sekolah dasar. Kajian pustaka menegaskan bahwa keteladanan guru di dalam dan di luar pembelajaran efektif menanamkan karakter disiplin (Saputra, Wulandari, & Darsinah, 2024). Studi kasus di SD Aisyiyah Kalianda menemukan lima model pembentukan disiplin, yaitu pembiasaan, pembinaan, keteladanan, pembelajaran kontekstual, dan pujian (Saputra, 2022). Guru penggerak di Bogor dan Sukabumi menerapkan kesepakatan kelas, segitiga restitusi, pendekatan emosional, dan kolaborasi dengan orang tua (Castara & Aliyyah, 2024), sedangkan wali kelas di Makassar menggunakan disiplin positif, pembiasaan, motivasi, dan keteladanan (Nurhikma, Burhan, & Nurwidyayanti, 2025). Pada jenjang menengah, guru PAI menanamkan disiplin melalui pembiasaan salat berjamaah, keteladanan, dan pengawasan (Aqilla, Hanif, & Nasrullah, 2022).

Namun, sebagian besar kajian di sekolah dasar berfokus pada wali kelas atau guru kelas, sementara kajian tentang guru PAI lebih banyak dilakukan di jenjang menengah dan pada satu strategi, terutama salat berjamaah. Peran guru PAI di sekolah dasar negeri, yang memiliki waktu tatap muka terbatas tetapi dapat mengaitkan disiplin dengan kewajiban agama, belum banyak diungkap secara utuh beserta faktor yang memengaruhinya. SDN Gondowangi 03, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang, merupakan sekolah dasar negeri yang mayoritas siswanya berasal dari keluarga muslim, sehingga guru PAI diharapkan tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan beragama di sekolah.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis peran guru PAI dalam menanamkan kedisiplinan siswa di SDN Gondowangi 03 dan (2) mengidentifikasi faktor pendukung, faktor penghambat, serta upaya guru PAI dalam mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini berkontribusi dalam memetakan peran guru PAI sebagai rangkaian peran yang saling terkait dan menempatkannya dalam kerangka kolaborasi sekolah dan keluarga.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam peran guru PAI dalam konteks alaminya (Sugiyono, 2018). Penelitian dilaksanakan di SDN Gondowangi 03, Desa Gondowangi, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang, Informan utama adalah guru PAI (GPAI) dan kepala sekolah (KS) yang dipilih secara *purposive* karena terlibat langsung dalam pembinaan kedisiplinan siswa. [

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara menggali bentuk peran guru PAI, kegiatan pembiasaan, serta faktor pendukung dan penghambat. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran PAI dan kegiatan keagamaan sekolah, seperti doa pagi, pembacaan asmaul husna, dan salat duha berjamaah. Dokumentasi meliputi tata tertib sekolah, jadwal kegiatan keagamaan, dan catatan kegiatan pembinaan kedisiplinan siswa. Data dianalisis dengan model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan keterangan guru PAI dan kepala sekolah, serta triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Peran Guru PAI dalam Menanamkan Kedisiplinan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SDN Gondowangi 03 menanamkan kedisiplinan melalui lima peran yang saling terkait. Ringkasan peran dan bentuk praktiknya disajikan pada Tabel C.1.

Tabel C.1 Peran Guru PAI dalam Menanamkan Kedisiplinan Siswa

Peran	Bentuk praktik	Sumber data
Teladan (*uswah*)	Datang tepat waktu, berpakaian rapi, bersikap sopan, menaati aturan, dan menjalankan kegiatan kelas sesuai jadwal	Observasi, wawancara KS
Pembiasa	Doa pagi bersama, pembacaan asmaul husna, salat duha dan salat berjamaah, tadarus, berdoa sebelum dan sesudah belajar, menjaga kebersihan kelas, serta antre dengan tertib	Observasi, dokumentasi
Pengawas humanis	Memantau kehadiran, kepatuhan terhadap tata tertib, dan tanggung jawab tugas; menangani pelanggaran melalui nasihat, dialog, dan pendekatan emosional bersama wali kelas	Wawancara GPAI dan KS

Peran	Bentuk praktik	Sumber data
Pembina spiritual dan moral	Mengaitkan disiplin dengan salat tepat waktu, QS. al-'Asr tentang waktu, amanah, dan kejujuran; menyampaikan kisah teladan tokoh Islam	Observasi pembelajaran, wawancara GPAI
Fasilitator	Menggunakan video pembelajaran bermuatan pesan moral, kuis interaktif, dan diskusi kelompok	Observasi pembelajaran

Sumber: Data penelitian yang diolah peneliti

Peran pertama adalah teladan. Guru PAI menunjukkan perilaku disiplin secara konsisten, seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, bersikap sopan, dan menjalankan pembelajaran sesuai jadwal. Keteladanan ini menjadi dasar bagi peran-peran lainnya karena siswa melihat langsung bentuk disiplin yang diharapkan dari mereka.

Peran kedua adalah pembiasa. Guru PAI terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah, yaitu doa pagi bersama, pembacaan asmaul husna, salat duha berjamaah, salat berjamaah, dan tadarus. Di kelas, guru membiasakan siswa berdoa sebelum dan sesudah belajar, menjaga kebersihan kelas, dan antre dengan tertib, serta mengingatkan siswa untuk melaksanakan salat tepat waktu. Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ritual ibadah, tetapi juga melatih keteraturan, ketepatan waktu, dan tanggung jawab.

Peran ketiga adalah pengawas yang humanis. Guru PAI memantau kehadiran, kepatuhan terhadap tata tertib, dan penyelesaian tugas siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Ketika terjadi pelanggaran, guru bekerja sama dengan wali kelas dan pihak sekolah dalam menegakkan konsekuensi, tetapi lebih memilih nasihat, dialog terbuka, motivasi, dan pendekatan emosional daripada hukuman yang keras.

Peran keempat adalah pembina spiritual dan moral. Dalam pembelajaran, guru PAI mengaitkan disiplin dengan ajaran Islam, seperti pentingnya menghargai waktu sebagaimana QS. al-'Asr, menjaga amanah, dan berlaku jujur, serta menyampaikan kisah tokoh Islam yang menekankan tanggung jawab dan ketekunan. Peran kelima adalah fasilitator. Guru menggunakan video pembelajaran bermuatan pesan moral, kuis interaktif, dan diskusi kelompok untuk meningkatkan partisipasi siswa dan menyampaikan nilai disiplin dengan cara yang tidak otoriter.

b. **Faktor Pendukung, Faktor Penghambat, dan Upaya Mengatasinya**

Keberhasilan peran guru PAI dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat, yang direspons guru melalui beberapa upaya. Ringkasannya disajikan pada Tabel C.2.

Tabel C.2 Faktor Pendukung, Faktor Penghambat, dan Upaya Mengatasinya

Faktor pendukung	Faktor penghambat	Upaya mengatasi
Partisipasi orang tua dalam pengawasan di rumah dan kegiatan sekolah	Latar belakang keluarga yang kurang menekankan disiplin dan nilai keagamaan	Komunikasi intensif dan kerja sama pembiasaan dengan orang tua

Faktor pendukung	Faktor penghambat	Upaya mengatasi
Manajemen waktu dan ketepatan waktu guru	Keterlambatan siswa akibat lemahnya pengawasan orang tua pada pagi hari	Bimbingan individual yang suportif dan dialogis bagi siswa yang sering melanggar
Lingkungan sekolah yang tertib dengan aturan yang jelas dan ditegakkan secara konsisten	Keterbatasan ruang kelas, alat bantu belajar, dan sarana penunjang pembiasaan	Pemanfaatan video dan media interaktif untuk menyampaikan pesan moral

Sumber: Data penelitian yang diolah peneliti

Faktor pendukung utama adalah partisipasi orang tua, baik melalui pengawasan di rumah maupun keterlibatan dalam kegiatan sekolah. Faktor pendukung lainnya adalah manajemen waktu guru yang tercermin dari ketepatan waktu dalam pembelajaran, serta lingkungan sekolah yang tertib dengan aturan yang jelas dan ditegakkan secara konsisten.

Sebaliknya, faktor penghambat utama adalah latar belakang keluarga yang kurang menekankan disiplin dalam kehidupan sehari-hari, sehingga motivasi dan konsistensi sebagian siswa dalam menaati aturan sekolah rendah. Hambatan lain adalah keterlambatan siswa datang ke sekolah karena lemahnya pengawasan orang tua pada pagi hari dan belum tumbuhnya kesadaran siswa tentang manajemen waktu, serta keterbatasan fasilitas yang menyulitkan pelaksanaan kegiatan rutin seperti piket dan antre. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru PAI memberikan bimbingan individual kepada siswa yang kurang termotivasi, memanfaatkan media audiovisual, dan berkomunikasi secara aktif dengan orang tua agar pembiasaan di sekolah berlanjut di rumah.

2. **Pembahasan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SDN Gondowangi 03 tidak menanamkan disiplin melalui satu strategi, tetapi melalui rangkaian peran yang saling menguatkan. Keteladanan menjadi fondasi, pembiasaan menjadi sarana pengulangan, pengawasan humanis menjadi mekanisme koreksi, dan pembinaan spiritual memberikan makna religius terhadap disiplin. Pola ini sejalan dengan teori belajar sosial yang menekankan bahwa perilaku dipelajari melalui pengamatan dan peniruan model (Bandura, 1977), serta dengan pandangan Lickona (1991) bahwa karakter terbentuk melalui kesatuan pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral. Temuan ini juga menguatkan kajian bahwa keteladanan guru efektif menanamkan disiplin (Saputra et al., 2024) dan memperluas model lima komponen pembentukan disiplin di sekolah dasar (Saputra, 2022) dengan menambahkan dimensi spiritual yang khas pada peran guru PAI.

Pilihan guru untuk menggunakan nasihat, dialog, dan pendekatan emosional daripada hukuman keras merupakan temuan penting. Pendekatan ini sejalan dengan bukti bahwa disiplin koersif berkaitan dengan rendahnya tanggung jawab siswa, sedangkan diskusi dan pengakuan berkaitan dengan tanggung jawab yang lebih tinggi (Lewis, 2001), serta dengan temuan bahwa pendekatan otoriter hanya menghasilkan kepatuhan semu (Hanjani & Jumari, 2026). Praktik ini juga sejalan dengan strategi disiplin positif dan restitusi yang diterapkan guru sekolah dasar dalam Kurikulum Merdeka (Castara & Aliyyah, 2024; Nurhikma et al., 2025). Dengan mengaitkan disiplin

dengan salat tepat waktu, amanah, dan kejujuran, guru PAI memberikan alasan religius bagi siswa untuk disiplin, sehingga disiplin berpeluang tumbuh dari kesadaran batin dan tidak hanya dari pengawasan, sebagaimana juga ditemukan pada pembiasaan salat berjamaah di jenjang menengah (Aqilla et al., 2022).

Faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan menunjukkan bahwa keberhasilan guru PAI sangat bergantung pada keluarga. Partisipasi orang tua menjadi faktor pendukung utama, sedangkan lemahnya dukungan keluarga dan pengawasan pagi hari menjadi penghambat utama. Temuan ini sejalan dengan hambatan yang dilaporkan guru sekolah dasar lain, yaitu terbatasnya perhatian orang tua dan inkonsistensi penerapan disiplin (Castara & Aliyyah, 2024), serta dengan amanat Penguatan Pendidikan Karakter yang menuntut sinergi sekolah, keluarga, dan masyarakat (Pemerintah Republik Indonesia, 2017). Dengan demikian, penelitian ini mengajukan model keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan humanis yang ditopang pembinaan spiritual dan dijalankan dalam kerangka kolaborasi sekolah dan keluarga.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Data berasal dari satu sekolah dengan informan utama guru PAI dan kepala sekolah, sehingga perspektif siswa dan orang tua belum tergali. Selain itu, perubahan kedisiplinan siswa belum diukur secara sistematis, misalnya melalui catatan kehadiran atau pelanggaran tata tertib dari waktu ke waktu. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan siswa dan orang tua sebagai informan serta menggunakan data kedisiplinan yang terdokumentasi untuk menilai hasil peran guru PAI.

D. KESIMPULAN

Guru PAI di SDN Gondowangi 03 Kabupaten Malang menanamkan kedisiplinan siswa melalui lima peran yang saling terkait, yaitu teladan, pembiasa melalui rutinitas keagamaan dan harian, pengawas yang humanis, pembina spiritual dan moral, serta fasilitator. Keterlibatan orang tua, manajemen waktu guru, dan konsistensi aturan sekolah menjadi faktor pendukung, sedangkan lemahnya dukungan keluarga, keterlambatan siswa, dan keterbatasan fasilitas menjadi faktor penghambat. Guru mengatasi hambatan tersebut melalui bimbingan individual, pemanfaatan media audiovisual, dan komunikasi aktif dengan orang tua.

Secara teoretis, penelitian ini mengajukan model keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan humanis yang ditopang pembinaan spiritual sebagai pola penanaman disiplin oleh guru PAI di sekolah dasar. Secara praktis, sekolah disarankan untuk melembagakan kerja sama dengan orang tua dalam pembiasaan disiplin di rumah, memperbaiki sarana penunjang kegiatan pembiasaan, dan mendorong guru untuk mengutamakan pendekatan dialogis daripada hukuman.

REFERENSI

Aqilla, R. A., Hanif, M., & Nasrullah, M. E. (2022). Strategi guru PAI dalam menanamkan kebiasaan shalat berjama'ah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di SMP Islam Al Akbar Singosari. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam, 7*(4), 239–243.

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Castara, T. I., & Aliyyah, R. R. (2024). Kedisiplinan siswa: Strategi guru dalam menerapkan praktek baik di sekolah dasar. *Karimah Tauhid, 3*(1), 428–451.

Hanjani, S., & Jumari. (2026). Hambatan dalam menanamkan disiplin shalat dhuha: Perspektif guru dan siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(2), 204–211.

Lewis, R. (2001). Classroom discipline and student responsibility: The students' view. *Teaching and Teacher Education, 17*(3), 307–319. https://doi.org/10.1016/S0742-051X(00)00059-7

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Nurhikma, N., Burhan, B., & Nurwidyayanti, N. (2025). Strategi guru dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa Sekolah Dasar Inpres Paccerakkang Kota Makassar. *EduPrimaria of Journal, 1*(1), 26–30.

Pemerintah Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Sekretariat Kabinet.

Saputra, D. T., Wulandari, M. D., & Darsinah, D. (2024). Penanaman karakter disiplin peserta didik melalui keteladanan guru di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 8*(1), 99–109. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6838

Saputra, H. (2022). Model pembentukan karakter disiplin pada peserta didik Sekolah Dasar Aisyiyah Kalianda Lampung Selatan. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar, 8*(1), 18–29. https://doi.org/10.29408/didika.v8i1.5671

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.